



PROBLEMATIKA LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PP SALAFIYAH KOTA PEKANBARU

Evi Rahayu¹ Haryuni Hariati²

^{1,2} STAI Al-Kifayah Riau, Indonesia

Email: evirahayu4499@gmail.com, haryunihariati5@gmail.com

Article History:

Received: 11 Januari 2025

Revised: 25 Januari 2025

Accepted: 3 Februari 2025

Published: 27 Februari, 2025

Keywords:

Parents' communication,
bullying,

*Correspondence Address:

evirahayu4499@gmail.com

Kata Kunci:

Problematika LGBT Dalam
Perspektif Islam
Di PP Salafiyyah Kota
Pekanbaru

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis problematika LGBT dalam konteks ajaran Islam di Pondok Pesantren Salafiyyah Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif – analitis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hukum yang berkaitan dengan LGBT dan menganalisis permasalahan yang dikemukakan antara dua gejala atau lebih. Prinsip dasar dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dari persoalan mengapa, bagaimana, apa, dimana, dan bilamana terjadinya suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam menyikapi individu dengan orientasi seksual berbeda. Beberapa santri yang mengalami kebingungan identitas atau orientasi seksual sering kali menghadapi stigma dan marginalisasi, yang berpotensi menghambat proses pendidikan dan perkembangan kepribadian mereka.

Abstrak:

This study aims to analyze the issue of LGBT within the context of Islamic teachings at Pondok Pesantren Salafiyyah in Pekanbaru City. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach to provide an overview of the laws related to LGBT and to analyze the issues arising from the interaction between two or more phenomena. The fundamental principle of qualitative research is to investigate the questions of why, how, what, where, and when social phenomena or events occur in the field. The research findings reveal the challenges in addressing individuals with diverse sexual orientations. Some students experiencing identity or sexual orientation confusion often face stigma and marginalization, potentially hindering their educational process and personal development.

PENDAHULUAN

Tuhan memberikan potensi kepada manusia berupa seks, dengan adanya seks manusia dapat melahirkan keturunan dan kelestarian hidup manusia terjaga. Perkembangan teknologi saat ini tidak bisa mengalahkan proses reproduksi manusia secara alamiah. Melalui hubungan seks yang normal antara wanita dan pria. Semua agama menetapkan pernikahan yang sah agar kesakralisasi hubungan seks terjamin legalitasnya. (Hasan Zaini, 2016). Allah SWT melarang seluruh perilaku yang menyimpang karena mengandung beberapa hikmah dan apabila diredakan banyak mendatangkan manfaat bagi manusia. Namun, perilaku dan sikap manusia yang selalu mencari alasan dan menolak kebenaran dari Allah SWT sehingga menyebabkan berbagai penyakit yakni AID, Penyakit Kelamin dan sebagainya.

Laporan komunikasi LGBT Indonesia menyatakan bahwa perilaku seksual dan identitas gender telah diketahui oleh seluruh wilayah nusantara sejak dahulu, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar sejak awal abad 20. Pada tahun 1960 akhir gerakan LGBT mulai berkembang pesat melalui kegiatan organisasi yang dilakukan oleh kelompok wanita *Transgender*, waria Gay, dan wanita lesbian terjadi pada tahun 1980 an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di wilayah Indonesia. Laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay yang tersebar di semua daerah, dan 5% (66.180) diantaranya mengidap HIV (Kemenkes, 2014). Provinsi Riau menjadi daerah yang subur bagi organisasi waria dan gay (pria penyuka sejenis). Bahkan mereka yang memiliki kelainan orientasi seks tersebut telah memiliki organisasi bernama kumpulan Waria dan Gay (dikenal dengan istilah warga). Jumlah Waria dan Gay di Riau sedikitnya 2.000 orang. Kota Pekanbaru dan Tembilahan menjadi kota terbanyak terdapat anggota “Warga”. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau menunjukkan bahwa angka penderita HIV di kalangan sesama jenis (Homoseksual) pada 2013 mencapai 19 orang dan meningkat menjadi 34 orang pada 2014 atau meningkat 79%. Kasus pertama HIV baru ditemukan pada tahun 2007, sebanyak 2 orang. Sedangkan pada tahun 2015 Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru mencatat terjadi penambahan 177 penderita HIV/AIDS. Jumlah tersebut meningkat tajam jika dibandingkan tahun lalu dalam kurun waktu yang sama (Megasari et al., 2017)

Pada tahun 1990an HIV mulai berkembang, termasuk pembentukan berbagai organisasi di daerah-daerah. Pada tahun 1998 terjadi peristiwa dramatis yang membawa perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, gerakan LGBT berkembang pesat dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat ditingkat nasional, karena program yang dilakukannya mendapatkan pendanaannya secara formal dan penggunaan wacana HAM untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan ditingkat nasional (laporan LGBT nasional Indonesia hidup sebagai LGBT di Asia, 2013). (Hasan Zaini, 2016) Hasil penelitian dan survey melaporkan bahwa dampak hubungan seksualitas sesama jenis antara lain : 78% terjangkit penyakit menular, 5% putus sekolah, 28% dipaksa putus sekolah (Dacholfany, 2017). Dinas kesehatan kota Pekanbaru mencatat 1238 yang terlibat LGBT di Kota Pekanbaru, sebanyak 181 positif HIV. Dan Kadiskes Kota Pekanbaru Dr. Zaini Rizaldi menyatakan dari data tahun 2020 lalu ada 428 orang dinyatakan positif HIV. (Dacholfany, 2017)

Fenomena perilaku non-heteroseksual dikalangan pesantren bukan merupakan hal yang baru. Sudah banyak pemberitaan, diskusi, kajian, dan penelitian tentang penyimpangan perilaku seksual di pesantren. Fenomena ini tidak kunjung mereda (Masrurroh, 2022) Bahkan banyak model pendidikan yang ditawarkan dalam pendidikan pesantren guna untuk meminimalisir perilaku menyimpang seksual di pesantren. Salah satu model pendidikan yang digunakan adalah model pendidikan berbasis tasawuf. Maraknya perilaku seksual sesama jenis di pesantren belum banyak disadari oleh pengelola pesantren dan orang-orang yang ada di dalamnya. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan terus berlanjut karena pesantren merupakan aset umat Islam.

Kepercayaan masyarakat biasa terkikis terhadap pendidikan di pesantren karena fenomena perilaku menyimpang seksual sesama jenis masih marak di dunia pesantren. Pamor pesantren sebagai pilar penyangga roh ajaran islam bisa runtuh karenanya. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk melakukan intervensi preventif agar kecenderungan perilaku menyimpang seksual sesama jenis tidak terjadi di pondok pesantren kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hukum yang berkaitan dengan LGBT dan menganalisis permasalahan yang dikemukakan antara dua gejala atau lebih. Prinsip dasar dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dari persoalan mengapa, bagaimana, apa, dimana, dan bilamana terjadinya suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif juga menyediakan pemerhatian deskriptif yang sistematis dan berdasarkan konteks, karna dalam pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti agar bisa belajar tentang suatu system serta bagaimana hubungan semua aktifitas dalam system tersebut yang dapat dilihat secara menyeluruh dan bukan secara sebagian saja (Sugiyono, 2020). Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan hukum islam, sedangkan sumber sekunder adalah laporan-laporan yang berkaitan dengan LGBT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan pada proses pembelajaran serta nilai-nilai yang mengedepankan syariat Islam. Mulai dari proses belajar dikelas maupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh santri yang didampingi oleh pengasuh. Pengasuh pesantren berperan sebagai nahkoda yang mengarahkan pesantren menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi santri untuk mengenali diri mereka dan memperkuat hubungan dengan Allah. Dengan mengedepankan kasih sayang, hikmah, dan kebijaksanaan, pengasuh dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan psikologis dan emosional santri, menciptakan lingkungan yang penuh rahmat dan bimbingan.

Pembelajaran di pondok pesantren difokuskan untuk memperdalam ilmu agama serta kemandirian, maka santri dilarang keluar masuk pondok tanpa izin pengasuhnya. Sehingga hal ini akan menjadi hal yang tidak biasa bagi para santri yang baru masuk ke pondok pesantren. Mulai dari cara berpakaian, aturan yang berlaku, dan lingkungannya. Tiap santri akan hidup tanpa orang tua, yang artinya santri diajarkan agar bisa mandiri serta bertanggung jawab dengan apa yang lakukan. Begitu juga tempat tinggal santri dan santriwan dipisahkan jauh. Sehingga mereka hanya dapat berinteraksi dengan sesama jenis kelaminnya atau dilarang yang bukan mukhrimnya. Hal ini menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku LGBT salah satunya disebabkan oleh lingkungan, di pondok pesantren ruang gerak untuk bersosialisasi sangat terbatas. Santri tidak diperbolehkan untuk menggunakan alat elektronik serta aktivitas sehari-hari yang hanya sebatas sesama jenis kelaminnya. Hal ini bisa dipicu dengan budaya adik kakak yang ada di pondok pesantren. Beberapa santri memiliki adik ataupun kakak yang diadikannya sebagai seseorang yang akan melindungi ataupun dilindungi, sehingga adanya hubungan emosional yang lebih dari pada ke teman yang lainnya. Selain itu pihak pondok pesantren masih kurang dalam pemberian pendidikan seksual dan pengawasan terhadap perilaku tiap santri yang terindikasi kecenderungan perilaku LGBT baik tindakan preventif maupun kuratif.

Peneliti melihat ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan santri/ santiwati itu cenderung untuk perilaku sebagai LGBT diantaranya biologis, keluarga, lingkungan, pengalaman atau trauma dimasa kanak-kanak misalnya dikasari yang diduga menjadi pengaruh

penyimpangan perilaku pada seseorang baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Perlakuan yang diberikan orang tua, teman sebaya ataupun lingkungan terhadap seseorang sangat menentukan konsep diri yang berkembang pada seseorang. Selanjutnya butuh kasih sayang dan perlindungan orang lain.

2. Pembahasan

Sejauh penelusuran yang dapat dicapai, belum ada kajian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain terkait dengan LGBT di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru, akan tetapi ada beberapa *research* yang mirip dengan penelitian ini yaitu, penelitian dengan judul Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Kota Pekanbaru. Hasil dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa masih kurangnya pengetahuan mereka terutama dampak dari perilaku menyimpang seksual oleh LGBT, mereka menginginkan keberadaan mereka dihargai, motivasi mereka menjadi LGBT adalah mencari sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh tuhan yang maha esa dan tidak berdosa jika perilaku LGBT ini terus dijalani karena mereka beranggapan bahwa perilaku ini tidak akan bisa berubah menjadi normal. Media massa, tempat hiburan malam, peran orangtua, peran teman sebaya dan lingkungan serta peran guru dalam mendidik siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku mereka. Dengan demikian diharapkan kerjasama berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan ketakwaan mereka kepada tuhan yang maha esa sehingga akhirnya mereka dapat hidup normal meninggalkan perilaku penyimpangan seksual yang selama ini mereka lakukan. (Megasari et al., 2017). Kemudian di dalam Sebuah penelitian Pemahaman Gender sebagai strategi pencegahan LGBT di Pondok Pesantren. menjelaskan tentang *all about LGBT*, penyebab LGBT (Homoseks) dan konsep prevensi munculnya perilaku LGBT, peran keluarga mencegah perilaku LGBT (Homoseks), pola asuh orangtua untuk mencegah LGBT ((Homoseksual) pada anak, pendidikan seks sejak dini dan memahami remaja. (Sulastri et al., 2022)

Berikutnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Yusuf Rangkuti tentang "*homoseksual dalam perspektif hukum islam*" menyatakan bahwa hasrat seksual adalah fitrah manusia, dan kodrat manusia sehingga islam mengatur hubungan seksual secara biologis dengan sebuah pernikahan. Sehingga hukum islam menolak secara jelas terjadinya penyimpangan seksual. Homoseksual merupakan perbuatan keji yang dilarang keras dalam hukum islam sebagaimana ditegaskan dalam Al qur'an dan hadis. (Rangkuti, 2012)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fauziah, Sugeng Samiono, Fitri Khairiyati yang berjudul Perilaku Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hak Azazi Manusia, Menjelaskan bahwa perilaku LGBT tidak dapat dibenarkan karena tidak ada legalitasnya dan melanggar norma kesusilaan yang menimbulkan keresahan dimasyarakat sebagaimana diatur dalam UU HAM No. 39 Tahun 1999. Menurut HAM International, perilaku LGBT tidak diakui dalam deklarasi HAM dan tidak ada pelegalan terhadap LGBT dan hanya disebut sebagai pasangan pria dan wanita. (Fauziah et al., 2020)

Penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait LGBT, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa dampak LGBT sangat berbahaya bagi pelaku dan korbannya. Diantaranya: terjadi gangguan pola makan, kanker anus, HIV, AIDS, serta dikucilkan oleh masyarakat luas disebabkan penyakit tersebut cepat menular.

Perbedaan yang menonjol antara penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini tidak saja "mendata" seberapa banyak terjadinya LGBT yang kemudian dimuat dalam katalog-katalog tertentu, mengukurnya, mendeskripsikan seperlunya, dan melakukan "*coding*" terhadapnya, dan lain sebagainya. Sebaliknya, dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi lebih dalam terkait dengan data LGBT yang ada di Pondok Pesantren,

dan kemudian memberikan solusi serta cara menghindari LGBT di pondok Pesantren di Kota Pekanbaru.

Secara garis besar setidaknya terdapat dua kontribusi/manfaat besar yang dapat dihasilkan oleh penelitian ini *pertama*, yang kita sebut sebagai manfaat teoritis (*teoritical contribution*), dan kedua manfaat praktis (*practical contribution*). Manfaatnya secara teoritis adalah bahwa riset ini dapat menambah koleksi terhadap penelitian ini yang telah ada dan telah ditemukan oleh para peneliti sebelumnya. Di samping itu, dapat memperkaya teori-teori dalam kajian teologi Islam di tanah air.(Tobing et al., 2016)

Sementara manfaat praktisnya (*practical contribution*) terutama ditujukan kepada pemilik otoritas, seperti Pemko Pekanbaru, Kantor Kementerian Agama dan pemilik otoritas lainnya, agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap konservasi penelitian yang berada di scriptorium yang ada di tengah-tengah masyarakat sehingga keberadaan penelitian tersebut bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan.(Somantri, 2005)

KESIMPULAN

Problematika LGBT dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren (PP) Salafiyyah Kota Pekanbaru mencerminkan ketegangan antara ajaran agama yang kuat dan realitas sosial yang kompleks. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berpegang teguh pada nilai-nilai syariat yang menganggap perilaku LGBT bertentangan dengan fitrah manusia dan hukum Islam. Hal ini berlandaskan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menjaga kesucian moral dan tatanan sosial.

Namun, di sisi lain, muncul tantangan dalam menyikapi individu dengan orientasi seksual berbeda. Beberapa santri yang mengalami kebingungan identitas atau orientasi seksual sering kali menghadapi stigma dan marginalisasi, yang berpotensi menghambat proses pendidikan dan perkembangan kepribadian mereka. Dalam konteks ini, para pengasuh pesantren perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan penuh kasih sayang, dengan tetap berlandaskan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengedepankan pendidikan karakter, bimbingan konseling, dan ruang dialog terbuka agar santri dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, sembari mendapatkan dukungan emosional dan spiritual. Dengan demikian, diharapkan pesantren mampu menjadi wadah yang tidak hanya menguatkan akidah, tetapi juga mendampingi santri dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer dengan bijaksana dan penuh empati.

REFERENSI

- Akhyar, Y., & Ningsih, W. (2023). Integrating the Fiqh in the Islamic Education Subject at Junior Highschool Curriculum to Counter LGBTQ+ Ideologies in Islamic Majorities Population Countries. In *Proceedings of the 7th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*.
- Dacholfany, I. (2017). DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4, 106–118.
- Fauziah, A., Samiyono, S., Khairiyati, F., Hukum, F., Pamulang, U., & Lesbian, P. (2020). Pendamping Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender. *Jurnal Theologi Aletheia*, 11, 151–162.
- Hasan Zaini. (2016). LGBT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Hasan Zaini. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 15(01), 65–73.
- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). fenomena perilaku penyimpangan seksual LGBT. *Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh LGBT*, XI(78), 1–10.
- Ningsih, W. Examining Theological and Teleological Intelligence In Shaping The Morality Of Islamic Boarding School Students. *Jurnal Ta'dibuna*. 7 (2), 115-126
doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.7.2.115-126>
- Rangkuti, R. Y. (2012). Asy-Syir'ah HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 46(I), 191–212.
- Somantri, G. R. (2005). Gumilar Rusliwa Somantri. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65. <https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sulastri, S., Dewi, E., Hudiyawati, D., Purwanto, S., & Yuniartika, W. (2022). Pemahaman Gender Sebagai Strategi Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 474. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1204>
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf